

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sirkumsisi atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah “sunat” atau “supit”, merupakan tuntunan syariat Islam yang sangat mulia dan disyariatkan baik untuk laki-laki maupun perempuan dan tidak hanya orang Islam tetapi orang-orang Yahudi, Nasrani, dan agama lainnya sekarang juga banyak yang menjalaninya karena terbukti memberikan manfaat terhadap banyak masalah kesehatan (Flinn, 2012).

Sirkumsisi merupakan operasi kecil untuk membuka kulup agar kepala penis terbuka secara permanen. Sirkumsisi dilakukan pada anak laki-laki yang berguna mencegah penumpukan smegma (zat putih yang berbau busuk) sehingga kebersihan penis terjaga dan terhindar dari penyakit, kemudian bagi umat Muslim yang telah baligh (dewasa) sirkumsisi wajib dilakukan (WHO, 2007).

Menurut literatur AMA / *American Medical Association* (1999), orang tua di Amerika Serikat memilih untuk melakukan sunat pada anaknya terutama disebabkan alasan sosial atau budaya dibandingkan karena alasan kesehatan. Akan tetapi, survey tahun 2001 menunjukkan bahwa 23,5% orang tua melakukannya dengan alasan kesehatan.

Di Australia, diperkirakan 70% anak laki-laki dan pria dewasa telah menjalani sirkumsisi (Hirji, *et al.*, 2005). Sedangkan di Turki yang

merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam seperti di Indonesia, prevalensi sirkumsisi mencapai 99% (Ozdemir, 2000).

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan, metode sirkumsisi semakin berkembang. Saat ini telah diciptakan banyak peralatan dan obat-obatan untuk membantu melaksanakan sirkumsisi, sehingga sirkumsisi menjadi proses yang lebih aman dan tidak menyakitkan. Selain itu, banyak pula metode yang mulai dikembangkan dalam pelaksanaan sirkumsisi sehingga proses sirkumsisi menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Flinn, 2012).

Manfaat khitan atau sirkumsisi bagi laki-laki adalah untuk membersihkan sisa air kencing yang najis pada kulup kepala penis, sedangkan suci dari najis merupakan syarat sahnya shalat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an bahwa Allah SWT telah memerintahkan untuk menjaga kebersihan badan sebagaimana tertuang dalam ayat :

الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ التَّوَّابِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Artinya, “Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang banyak bertaubat, dan mengasihi orang-orang yang senantiasa mensucikan diri.” (QS. Al – Baqarah : 222).

تُمْ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya, “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama (termasuk khitan di dalamnya) Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. An - Nahl: 123).

Tindakan yang dilakukan pada sirkumsisi adalah memotong kulit luar (*preputium / prepuce / foreskin / kulup*) pada penis yang melingkupi

kepala penis (Sudjatmiko, 2009). Setelah sirkumsisi sebaiknya mengkonsumsi obat analgesik (penghilang nyeri) untuk menghindarkan rasa sakit / nyeri setelah obat anastesi lokal yang disuntikkan habis diserap tubuh dan diharapkan setelah obat bius tersebut habis masa kerjanya maka dapat tergantikan dengan obat analgesik (Purnomo, 2011).

Menurut literatur IASP / *International Association for the Study of Pain* (2000), nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan yang nyata. Rasa nyeri merupakan mekanisme perlindungan dimana timbul bila ada kerusakan jaringan, dan hal ini akan menyebabkan individu bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri (Guyton, 2008).

Berbagai macam obat analgesik dapat digunakan untuk menghindarkan rasa sakit / nyeri, diantaranya parasetamol dan ibuprofen. Parasetamol / acetaminophen merupakan derivat para amino fenol dan penggunaannya adalah sebagai analgesik dan antipiretik. Sifat antipiretik disebabkan oleh gugus aminobenzen dan mekanismenya diduga berdasarkan efek sentral, sedangkan sifat analgesik parasetamol dapat menghilangkan rasa nyeri ringan sampai sedang, dan sifat antiinflamasi sangat lemah bahkan hampir tidak ada. Absorpsinya dihubungkan dengan tingkat pengosongan perut dan konsentrasi daerah puncak biasanya tercapai dalam 30–60 menit. Waktu paruhnya adalah 1–3 jam (Rahardjo, 2004).

Ibuprofen adalah obat yang termasuk dalam golongan AINS (Anti inflamasi Non Steroid). Ibuprofen bekerja dengan mengurangi hormon yang

menyebabkan inflamasi dan nyeri tubuh. Aktivitas analgesik (penahan rasa sakit) ibuprofen bekerja dengan cara menghambat kerja enzim siklooksigenase. Aktivitas antipiretik (penurun panas) ibuprofen bekerja di hipotalamus dengan meningkatkan vasodilatasi dan aliran darah. Anti inflamasi pada umumnya bekerja pada enzim yang membantu terjadinya inflamasi. Sedangkan absorpsi ibuprofen berlangsung selama 1-2 jam dan waktu paruhnya 2 jam (Deglin & Judith, 2005).

Berkaitan dengan uraian di atas, mendorong peneliti untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efek analgesik pemberian parasetamol dan ibuprofen setelah dilakukan sirkumsisi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Apakah pemberian terapi parasetamol dan ibuprofen setelah sirkumsisi efektif terhadap efek analgesik?
2. Apakah terdapat perbedaan durasi efek analgesik antara parasetamol dan ibuprofen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan efektivitas efek analgesik antara parasetamol dan ibuprofen yang diberikan setelah sirkumsisi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri pemberian parasetamol dan ibuprofen setelah dilakukan sirkumsisi.
- b. Mengidentifikasi perbedaan durasi efek analgesik pemberian parasetamol dan ibuprofen setelah dilakukan sirkumsisi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi:

1. Bagi Institusi

Sebagai masukan untuk lebih mengenalkan perbandingan efektivitas tingkat nyeri dan durasi efek analgesik pemberian terapi parasetamol dan ibuprofen setelah sirkumsisi.

2. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman yang sangat bermanfaat dalam mengaplikasikan pengetahuan yang pernah diperoleh dalam praktik penelitian sehingga memperkaya khasanah dalam berfikir di bidang penelitian serta mendapat pengetahuan lebih lanjut mengenai perbedaan durasi efek analgesik pemberian terapi parasetamol dan ibuprofen setelah sirkumsisi.

3. Bagi Peneliti yang akan datang dan kemajuan IPTEK

Sebagai bahan acuan untuk upaya pengembangan lebih lanjut mengenai perbedaan efek analgesik pemberian terapi parasetamol dan ibuprofen setelah sirkumsisi.

4. Bagi Responden

Mengurangi rasa nyeri pada responden yang diberikan parasetamol ataupun ibuprofen setelah sirkumsisi karena merupakan golongan obat analgesik.

E. Keaslian Penelitian

Bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan, adapun penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Taddio A dkk di Canada pada tahun 2000 tentang “Combined Analgesia and Local Anesthesia to Minimize Pain During Circumcision”. Penelitian ini dilakukan dengan studi Cohort. Kelompok 1 yaitu 57 bayi yang disirkumsisi dengan menggunakan teknik Mogen klem dan sebelum disirkumsisi diberikan analgesik gabungan yaitu, lidocaine - prilocaine dan acetaminophen sirup. Kelompok 2 yaitu 27 bayi disirkumsisi dengan menggunakan teknik Gomco klem dan sebelum sirkumsisi diberikan lidocaine - prilocaine . Bayi dievaluasi selama sirkumsisi, dilihat dari rasa nyeri yang dinilai menggunakan skor aktivitas wajah dan persentase waktu yang dihabiskan untuk menangis . Hasilnya, bayi yang disirkumsisi dengan Mogen klem dan analgesia gabungan memiliki rasa sakit substansial kurang dari mereka yang disirkumsisi dengan Gomco klem dan lidocaine-prilocaine.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zavras Nick dkk. Tahun 2014, dosen dari bedah anak di Athens Medical School, Departemen bedah ATIKO

University Hospital di Athens, Greece tahun 2014 tentang “Ring block with levobupivacaine 0,25 % and paracetamol vs. paracetamol alone, in children submitted to three different surgical techniques of circumcision”. Penelitian ini dilakukan dengan studi prospective randomized. Penelitian dilakukan pada 106 anak laki-laki, dimana dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 yaitu 53 anak laki-laki diberikan ring block levobupivacaine 0,25% dan rectal parasetamol 30 mg/kg setelah dilakukan sirkumsisi dan 2 hari setelahnya. Kelompok 2 yaitu 53 anak laki-laki hanya diberi rectal paracetamol 30 mg/kg setelah dilakukan sirkumsisi dan 2 hari setelahnya. Hasilnya pada kedua kelompok perlakuan didapatkan keduanya stabil dalam efek analgesiknya dan skor nyeri tidak menunjukkan perbedaan yang statistik, hanya saja pada kelompok 1 dengan kombinasi antara ring block levobupivacaine 0,25% dan rectal parasetamol 30 mg/kg rasa bebas nyerinya lebih panjang. Perbedaan penelitian kali ini adalah untuk menilai rasa nyeri dengan menggunakan VAS (*Visual Analog Scale*) dan menilai durasi efek analgesik pemberian parasetamol dan ibuprofen yang diberikan setelah sirkumsisi.